

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kunci penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini. Tanpa adanya sebuah komunikasi baik secara verbal maupun secara non-verbal sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, bahkan tidak akan ada kegiatan bila tidak ada proses komunikasi. Melalui proses komunikasi yang terjadi, baik secara individu maupun berkelompok, seorang dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh orang lain. Tidak ada kegiatan yang dapat dilakukan tanpa adanya proses komunikasi. Montagu (dalam Apollo, 2006) menegaskan bahwa untuk belajar menjadi manusia seorang anak harus melalui komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Begitu pula pentingnya komunikasi di dalam dunia pendidikan.

Salah satunya adalah pentingnya komunikasi bagi mahasiswa yang menggunakan sistem SCL (*Student Center Learning*). Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun merupakan salah satu universitas yang menerapkan sistem SCL pada kegiatan perkuliahan. Sistem perkuliahan yang menerapkan SCL adalah sistem yang dibuat berpusat pada peserta didik, yaitu mahasiswa. Pada proses perkuliahan dosen lebih banyak meminta mahasiswa untuk berperan aktif dalam bertanya atau pun menjawab pertanyaan. Pada proses perkuliahan dengan sistem SCL mahasiswa lebih sering diminta melakukan presentasi, menyampaikan materi baik secara individu maupun berkelompok, diskusi-diskusi antar mahasiswa dan presentasi dari mahasiswa lebih sering dilakukan dari pada pemberian materi satu arah dari dosen kepada mahasiswa.

Seringkali mahasiswa diminta menyiapkan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya lalu diminta menyampaikan hasil materi yang telah dipersiapkan di depan kelas. Proses perkuliahan yang berpusat pada mahasiswa ini menuntut mahasiswa mampu berkomunikasi dengan jelas dan baik. Berkomunikasi memang menjadi modal penting bagi setiap orang dalam menjalankan kegiatan yang ada. Banyaknya diskusi yang dilakukan dalam perkuliahan akan

menuntut keaktifan mahasiswa. Di dalam STATUTA 2018 pasal 23 ayat 3 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, SCL dilakukan sehingga dapat membentuk mahasiswa menjadi aktif, interaktif, dialogis, dan partisipatoris.

Dengan demikian bahwa sistem SLC menuntut mahasiswa untuk berpartisipasi aktif untuk dalam proses komunikasi. Dengan metode yang digunakan diharapkan mahasiswa memiliki keterampilan berkomunikasi yang bagus. Pada sistem SCL, berkomunikasi sendiri menjadi modal bagi mahasiswa untuk dapat menyampaikan pikiran mengenai sebuah opini yang ada. Penerapan sistem SCL ini dengan tujuan lebih luas lagi agar mahasiswa sebagai salah satu generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab yang cukup berat. Tugas mereka adalah meneruskan pembangunan dan calon pemimpin di masa depan.

Sebagai pemimpin tentu tidak akan terlepas dari komunikasi. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan lancar. Sebagai penerus bangsa, mahasiswa diharapkan dapat lebih aktif di dalam pembangunan, pemberian perubahan di masyarakat. Tentu saja hal ini tidak akan terlepas dari komunikasi. Sistem perkuliahan yang menerapkan metode SCL akan menuntut mahasiswa untuk aktif terlebih dalam berkomunikasi. Apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan sosial, di lingkungan pekerjaan tentu saja tidak akan terlepas juga dari proses komunikasi.

Namun tidak sedikit pula mahasiswa yang mengalami gangguan didalam proses berkomunikasi. Sering kali komunikasi yang tidak lancar dapat menimbulkan masalah. Kecemasan komunikasi dapat mengganggu dalam proses komunikasi dan menimbulkan masalah. Pengambilan data awal dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa secara acak untuk diwawancarai. Pertama-tama peneliti bertanya mengenai sistem perkuliahan yang dialami subjek selama beberapa semester. 6 subjek menerangkan bahwa sistem lebih banyak menggunakan presentasi tugas, 4 subjek mengatakan antara presentasi dan dosen yang menjelaskan sekitar 50:50 karena mereka masih semester awal.

Peneliti mengarahkan pembicaraan pada reaksi-reaksi yang dialami oleh subjek ketika menjadi presenter, 4 subjek mengaku merasa jantung berdetak lebih kencang, gugup, lebih sering memainkan kakinya, sering mengulangi kalimat yang sama karena bingung harus berkata seperti apa padahal sudah dipelajari sebelumnya, bila akan tiba saatnya maju selalu ijin ke toilet dulu. Sedangkan 4 mahasiswa mengaku merasa biasa-biasa saja karena memang dari SMA subjek sering presentasi ataupun menjadi pembawa acara dan memimpin rapat organisasi.

Hasil penyebaran kuisioner ini, kemudian menjadi acuan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara pada 3 mahasiswa secara acak, baik di dalam proses perkuliahan maupun di dalam seminar-seminar. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa didapati hasil bahwa ketika mereka merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya mereka akan meminta seseorang untuk mewakilinya berbicara di depan umum, dan rata-rata dari mereka akan menyampaikan idenya kepada orang yang dianggapnya mampu berbicara dengan lancar. Dalam proses persentasi beberapa mahasiswa berbicara terputus-putus, tidak lancar, sedikit gagap, menggerakkan salah satu anggota badan dan berkeringat. Salah satu dari mahasiswa yang peneliti wawancarai memilih untuk menjawab setuju dengan pendapat yang lain tanpa mengemukakan idenya atau opininya di dalam proses perkuliahan. Mahasiswa yang lain bahkan memilih untuk tidak ambil bagian di dalam memberikan sebuah ide didalam diskusi bersama.

Pada diskusi bersama yang diikuti oleh 15 mahasiswa, 7 mahasiswa memilih diam atau mengatakan setuju dengan pendapat teman yang lain dari pada mengemukakan idenya sendiri. Meskipun terdapat mahasiswa yang tidak dapat mengatasi rasa cemas ketika tiba gilirannya untuk berbicara, namun juga terdapat mahasiswa yang mampu mengatasinya. Dua mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan presentasi dari sejak SMA mengaku terkadang masih merasa seolah-olah jantung mereka berdebar kencang ketika akan tiba giliran mereka. Salah satu mahasiswa melakukan menarik nafas panjang lalu membuangnya perlahan selama beberapa kali ketika ia akan berbicara, dengan melakukan hal itu ia merasa lebih tenang sehingga akan lancar ketika gilirannya untuk berbicara maupun

presentasi tiba. Satu mahasiswa berkata perasaan berdebar-debar terasa ketika ia berjalan maju kedepan, tapi ketika sudah mengucapkan beberapa kalimat pembuka dan di sambut senda gurau oleh hadirin atau teman-temannya ia merasa seperti biasa-biasa saja.

Meskipun komunikasi merupakan bagian penting didalam semua proses pendidikan, akan tetapi banyak permasalahan yang timbul berkenaan dengan hal tersebut. Pada kenyataannya dalam proses perkuliahan terdapat mahasiswa yang tidak aktif. Timbulnya kecemasan komunikasi dapat dialami oleh siapapun tidak terkecuali mahasiswa. Bukhori (2016) mengatakan bahwa kecemasan komunikasi adalah tekanan fisik dan psikis ketika harus berbicara atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kecemasan komunikasi merupakan salah satu hal yang dapat dialami oleh individu dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi dapat dialami individu sebagai rasa takut akan mendapatkan respons negatif dari individu lain.

Berbicara tidak lancar, berkeringat, memainkan benda disekitarnya untuk mengalihkan perhatian adalah beberapa ciri individu mengalami rasa cemas. Banyak dari mahasiswa yang tidak menyadari ketika mengalami kecemasan komunikasi. Sebagai contoh, rasa gugup ketika akan presentasi ataupun gugup untuk menyampaikan pendapatnya dihadapan orang banyak. Peneliti mengutip pengertian kecemasan komunikasi oleh Philips (dalam Lailatussa'diyah, 2014) adalah *reticence* yaitu konsep yang paling umum yang merujuk pada sebuah sifat individu yang memiliki karakteristik memilih untuk diam dari pada berpartisipasi dalam komunikasi. Banyak dari mahasiswa ketika dilempar atau dimintai pendapat ketika kegiatan perkuliahan ataupun ketika mengikuti seminar akan memilih untuk diam.

Namun tidak jarang juga ada beberapa yang memilih menyampaikan pendapatnya kepada teman yang dirasanya dapat menyampaikan pendapatnya kepada dosen ataupun pemateri. Kecemasan dalam berkomunikasi dapat pula mengakibatkan rasa enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak dikenal. Pada kegiatan kemahasiswaan yang ditujukan untuk umum banyak dari panitia (mahasiswa) yang memilih untuk berkomunikasi dengan temannya dari pada berkomunikasi dengan peserta. Contohnya dalam

kegiatan Ospek, banyak mahasiswa yang merasa lebih senang berkomunikasi dengan temannya dari pada dengan peserta ospek, padahal kegiatan ini diadakan untuk mahasiswa baru agar lebih mengenal kampus mereka. Pada kegiatan yang lain yang melibatkan masyarakat umum, mahasiswa ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum enggan untuk menyampaikan pendapatnya karena takut apabila pendapat mereka mendapat penilaian negatif, sehingga tidak jarang dalam suatu kegiatan hanya beberapa orang saja yang seperti menjadi juru bicara, atau yang berani menyampaikan pendapatnya.

Menurut Mc Croskey (dalam Prabiastuti, 2006) sifat pendiam adalah salah satu bentuk kecemasan komunikasi karena merupakan komunikator yang pasif. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kecemasan berkomunikasi adalah rasa percaya diri. Apollo (2006) menyatakan bahwa kecemasan komunikasi banyak mengganggu kehidupan manusia, baik fungsinya sebagai sumber komunikasi maupun sebagai penerima pesan. Adapun gejala-gejala umum yang dialami oleh penderita kecemasan komunikasi yaitu mereka mencoba menghindari situasi komunikasi, kalau terpaksa harus melakukan komunikasi pada umumnya mereka tidak dapat menyampaikan ide atau pesan dengan lancar, kehilangan kata-kata, gagap dan tersendat-sendat.

Larega (2015) mahasiswa pada umumnya berusia 18-21 Tahun. Pada usia 18-21 tahun, menurut Hurlock (1997) termasuk pada tahap dewasa awal. Masa dewasa awal memiliki rentan usia mulai dari 18 – 40 tahun. Pada masa ini perubahan-perubahan yang nampak antara lain perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap, serta tingkah laku sosial. Pada masa dewasa awal ini pula dijuluki sebagai masa penuh masalah sebagai akibat perpindahan dari masa remaja ke dewasa, dari masa ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Dengan kata lain bahwa di dalam masa dewasa awal individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri.

Terdapat fakta bahwa pada mahasiswa terdapat kecemasan komunikasi. Ada mahasiswa yang dapat mengatasi kecemasan ini dan ada pula yang tidak mampu mengatasinya sehingga timbulah

permasalahan. Kecemasan komunikasi pada mahasiswa ini akan menimbulkan pertentangan pada tujuan Universitas yang tertuang di dalam STATUTA 2018 Univeritas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, untuk membentuk mahasiswa yang aktif, interaktif, dialogis, dan partisipatoris. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti banyak sekali bentuk kecemasan komunikasi pada mahasiswa. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam berkaitan dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa di Universitas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun

### **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah penelitian mengenai gambaran kecemasan komunikasi pada mahasiswa Universitas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Data penelitian akan diambil melalui penyebaran skala kecemasan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa dari semester I hingga semester VIII di Universitas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat gambaran keceasan komunikasi pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan komunikasi pada mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara teoritis,

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan berkaitan dengan masalah kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa.

#### 2. Secara praktis:

- a. Bagi Universitas hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai gambaran kecemasan komunikasi pada mahasiswa sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam membentuk mahasiswa yang aktif, interaktif, dialogis, dan partisipatoris
- b. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi berkenaan dengan kecemasan berkomunikasi subjek